

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dalam era modern ini membuat seluruh lapisan masyarakat mengikuti arus globalisasi yang terus berkembang dalam berbagai bidang antara lain bidang teknologi, politik, ekonomi, sosial, keagamaan, bahkan juga budaya. Selain banyaknya dampak positif akibat perkembangan zaman, dampak negatif juga mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat yang mengikuti tren globalisasi seringkali melupakan kekayaan yang dimiliki negaranya yakni berupa bahasa. Seperti masyarakat yang tinggal di perkotaan meninggalkan bahasa nasional dengan menggantinya dengan bahasa internasional (bahasa Inggris) ataupun masyarakat di pedesaan yang meninggalkan bahasa lokal dengan digantikan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Tertinggalnya bahasa lokal dapat menyebabkan generasi selanjutnya tidak dapat mengetahui kekayaan budaya yang dimiliki.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki penutur terbanyak di Indonesia, namun dengan variasi yang beragam. Banyak faktor yang mempengaruhi varian dari bahasa Jawa salah satunya kondisi geografis Indonesia yang luas mempengaruhi persebaran bahasa Jawa sehingga banyak kosakata yang terpengaruh dengan daerah penutur. Perbedaan di setiap daerah menyebabkan bahasa Jawa memiliki karakteristik tersendiri di tiap-tiap daerah. Begitu pula

commit to user

dengan bahasa Jawa di Surabaya yang memiliki karakteristik tersendiri, dengan sifat yang cenderung kasar dan blak-blakan menjadikan bahasa Jawa daerah Surabaya terkenal dengan sebutan bahasa *Suroboyoan* .

Bahasa *Suroboyoan* berdasarkan penelitian Aprilia Fatmawati (2016) adalah salah satu dialek Jawa yang banyak digunakan di daerah Jawa Timur. Bahasa *Suroboyoan* ini dikenal egaliter, tegas, lugas, dan blak-blakan. Dialek Surabaya berkembang dan dituturkan oleh sebagian masyarakat di Surabaya dan sekitarnya, seperti Gresik, Mojokerto, dan Malang. Bahkan beberapa wilayah yang agak jauh dari Surabaya seperti Perak Jombang bagian Selatan, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang.

Karakteristik umum pada bahasa *Suroboyoan* lebih sering menggunakan partikel *rek* sebagai ciri khas mereka. Partikel ini berasal dari kata *arek*, yang dalam dialek Surabaya menggantikan kata bocah (anak) dalam bahasa Jawa standar. Selain itu sering pula ada ciri khusus di kalangan penutur bahasa *Suroboyoan* dalam mengekspresikan kata ‘sangat’, mereka menggunakan penekanan pada kata dasarnya tanpa menambahkan kata sangat, misalnya sangat banyak diucapkan *uwakeh* ‘sangat banyak’, sangat enak diucapkan *uwenak* ‘sangat enak’, sangat jauh diucapkan *uwadoh* ‘sangat jauh’, dan sebagainya. Berbagai keunikan tersebut dimanfaatkan oleh salah satu stasiun televisi dengan menjadikan bahasa *Suroboyoan* sebagai bahasa pengantar dalam salah satu siaran berita, yakni JTV (Jawa Televisi) yang menggunakan bahasa *Suroboyoan* menjadi bahasa pengantar dalam siaran berita *Pojok Kampung* sejak siaran berita *Pojok Kampung* pertama

kali disiarkan. JTV (*Jawa Televisi*) merupakan televisi swasta regional pertama di Indonesia, menjadi pelopor berdirinya TV lokal di Indonesia dan sekaligus yang terbesar hingga saat ini. JTV selalu mengidentikkan diri dengan Jawa Timur melalui program-program andalannya yang berpusat di Surabaya.

Salah satu usaha JTV dalam melestarikan dan menjaga bahasa lokal ialah menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam siaran berita *Pojok Kampung*. Dengan tujuan melestarikan budaya Jawa dan mengangkat kembali bahasa Jawa dengan dialek Surabaya ke area publik, hal ini bertujuan agar kebudayaan lokal Jawa Timur khususnya Surabaya dapat dilestarikan dan tidak hilang dimakan waktu. Dengan ini JTV juga menjaga bahasa Jawa dialek Surabaya tetap lestari sebagai aset kebudayaan milik nasional.

Program ini menyajikan ragam peristiwa dari seluruh Jawa Timur yang dikemas khas dengan bahasa *Suroboyoan*. Penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam sebuah program berita menjadi hal yang menarik bagi masyarakat. Pada awal kemunculannya hingga saat ini *Pojok Kampung* merupakan program acara yang kontroversial karena program acara tersebut merupakan fenomena baru di dunia pertelevisian yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam tayangan berita. Pemakaian bahasa *Suroboyoan* dalam siaran berita *Pojok Kampung* tetap menjaga karakteristiknya yakni blak-blakan, tegas dan cenderung kasar. Dalam perkembangannya terdapat beberapa kosakata baru yang sengaja diciptakan oleh kru program siaran bahasa Jawa *Pojok Kampung* seperti *pentil muter* ‘puting beliung’, *hohohihe* ‘bersetubuh’, *empal brewok* ‘alat kelamin

perempuan' dan *pistol gombyok* 'alat kelamin laki-laki', dan kosakata lainnya yang terdapat di program siaran berita *Pojok Kampung* (2015: 10-11). Berbagai kosakata baru tersebut menambah kekhasan dari bahasa *Suroboyoan* yang khas dengan sifat tegas, lugas, dan blak-blakan.

Program siaran berita *Pojok Kampung* merupakan salah satu bentuk retorika yakni pembaca berita menyiarkan berita secara singkat, jelas, padat/efektif, dan mengesankan kepada khalayak umum dengan tujuan untuk menyampaikan informasi-informasi penting yang diperlukan oleh masyarakat. *Pojok Kampung* tayang setiap hari dengan durasi waktu kurang lebih satu jam pada pukul 21.00 sampai dengan 22.00 WIB. Retorika siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya terdiri atas tiga bagian, yakni bagian pembuka, bagian isi dan penutup. Ciri pembeda retorika dalam siaran berita *Pojok Kampung* dibanding siaran berita yang lain adalah tuturan dalam bagian pembuka (*Opening Host Program*), bagian penutup segmen (*Closing Host Segment*), dan bagian penutup acara (*Closing Host Program*).

Peneliti tertarik dengan wacana siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya karena merupakan program acara yang menyiarkan berita dari seluruh Jawa Timur dan bahasa pengantar yang digunakan ialah bahasa *Suroboyoan*. Pemilihan kata bahasa *Suroboyoan* yang unik dikemas sedemikian rupa sehingga karakteristik dari bahasa *Suroboyoan* tetap dijaga merupakan hal yang baru dalam siaran berita. Disamping itu juga banyak terdapat aspek kepaduan wacana yang

meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Wacana berita dituntut adanya kohesi dalam kalimat-kalimatnya agar wacana tetap padu dan berelasi satu sama lain. Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana bila didalamnya terdapat hubungan emosional (makna) antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Penanda kohesi yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Ketepatan penempatan dan penggunaan penanda kohesi dalam sebuah wacana akan menghindari gangguan salah tafsir bagi pembaca (penulis) maupun pendengar karena dengan ketepatan itu jalinan antar proposisi yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang selaras.

Penanda kohesi yang terdapat dalam wacana berita *Pojok Kampung* dibedakan menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana.

Penelitian mengenai wacana berita bahasa Jawa *Pojok Kampung* di JTV Surabaya ini untuk mengetahui karakteristik dari wacana siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul ***Karakteristik Pemakaian Bahasa Jawa dalam Siaran Berita di JTV Surabaya***, dengan berbagai pertimbangan dan alasan. Pertama, penelitian mengenai karakteristik pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV

Surabaya ini belum pernah dilakukan. Kedua, siaran berita *Pojok Kampung* disiarkan dengan menggunakan pengantar bahasa Jawa *Suroboyoan* dengan ragam *ngoko* yang memiliki karakteristik yang unik untuk diteliti dan belum pernah ada karya ilmiah yang meneliti mengenai pemakaian karakteristik bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya. Ketiga, terdapat karakteristik dalam siaran berita *Pojok Kampung* yang meliputi retorika, gaya bahasa dan ungkapan khusus, juga terdapat aspek kepaduan wacana yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal didalamnya. Kelima, *Pojok Kampung* memberikan informasi kepada masyarakat Jawa Timur dengan ciri khas bahasa *Suroboyoan* bertujuan melestarikan budaya salah satunya bahasa *Suroboyoan* yang sudah mulai dilupakan dan jarang diperkenalkan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Marningsih (2009) dengan judul '*Analisis Wacana Obrolan "Rujak Cingur" dan "Warung Tegal" dalam Majalah Panjebar Semangat (Suatu Tinjauan Kohesi)*'. Penelitian ini membahas mengenai penanda kohesi yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal serta mengenai karakteristik wacana yang meliputi karakteristik aspek gramatikal dan karakteristik wacana aspek leksikal (2009: 17-18). Dalam penelitian Marningsih dan penelitian yang dilakukan peneliti ini sama-sama meneliti mengenai kajian kohesi, namun yang membedakan ialah penelitian Marningsih lebih fokus terhadap wacana tulis yang terdapat di *Obrolan Rujak Cingur* dan *Warung Tegal* dalam majalah *Panjebar Semangat* sedangkan peneliti dalam penelitian ini fokus kajian karakteristik pemakaian bahasa yang meliputi

diksi, retorika, serta aspek kepaduan wacana dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya.

Kemudian penelitian Aprilia Fatmawati (2016) dengan judul '***Bahasa Jawa Ngoko Dialek Surabaya di Televisi (Efektivitas Penyampaian Berita dalam Program Acara Pojok Kampung JTV di Surabaya Timur)***'. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai tingkat efektivitas penggunaan bahasa Jawa ngoko dialek Surabaya terhadap penyampaian berita serta tanggapan masyarakat mengenai pemakaian bahasa Jawa ngoko dialek Surabaya yang menjadi bahasa pengantar dalam program acara *Pojok Kampung* di JTV Surabaya (2016: 6-7). Peneliti juga memilih program acara *Pojok Kampung* di JTV Surabaya yang menjadi sumber data dalam penelitian ini namun yang menjadi pembeda dengan penelitian Aprilia ialah peneliti melakukan penelitian melalui pendekatan analisis wacana terkait dengan karakteristik pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya.

Penelitian Edy Mulyono (2010) dengan judul '***Analisis Wacana pada Tayangan Infotainment Silet di Rajawali Citra Televisi Indonesia***'. Dalam penelitian tersebut penulis mendeskripsikan karakteristik retorika, aspek kohesi gramatikal serta aspek leksikal yang membangun keterpaduan wacana dalam tayangan infotainment Silet di Rajawali Citra Televisi Indonesia (2010: 18-19). Berbeda dengan penelitian ini, peneliti menjadikan siaran berita *Pojok Kampung* sebagai sumber data karena dirasa sesuai dengan salah satu klasifikasi yang

ditetapkan peneliti yakni menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam acara *Pojok Kampung* .

Penelitian Teti Karniwati (2006) yang berjudul '***Pemakaian Istilah-Istilah dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya pada Berita Pojok Kampung JTV yang Melanggar Kesopan-santunan Berbahasa***'. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna dan maksud pemakaian istilah-istilah dalam bahasa Jawa dialek Surabaya pada berita *Pojok Kampung* JTV yang melanggar kesopan-santunan pada tataran kata, frasa, dan ungkapan (2006: 9-10). Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Teti ialah membahas mengenai karakteristik pemakaian bahasa Jawa secara analisis wacana. Meskipun dua penelitian ini sama menjadikan siaran berita *Pojok Kampung* sebagai sumber data.

Penelitian Siti Yuliana, Akhmad Sofyan dan Asrumi dengan judul '***Penanda Fatis dalam Bahasa Jawa yang Digunakan oleh Masyarakat Madura di Jember***' dalam jurnal *Semiotika*, Volume 18, Nomor 1, Juni 2017 membahas penggunaan penanda fatis dalam Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Jember yang berupa partikel, kata fatis, pengulangan kata, dan penggunaan afiks (2017: 84-88). Pembahasan dalam jurnal tersebut dan penelitian ini yang menjadi persamaan ialah pembahasan mengenai kategori fatis yang berupa partikel dan kata. Meskipun bahasa yang dikaji berbeda namun jurnal tersebut dapat membantu peneliti sebagai referensi atau acuan dalam pengerjaan penelitian ini.

Penelitian terkait lainnya yakni berjudul ***Karakteristik Pemakaian Bahasa Jawa dalam Siaran Berita "Trang Sandyakala" di Terang Abadi Televisi***

Surakarta karya Sumarlam (2013: 175-176) yang membahas mengenai retorika, pilihan kata dan diksi dalam penyampaian berita bahasa Jawa serta karakteristik pemakaian bahasa Jawa dilihat dari segi bentuk kata, kategori fatis, dan jenis kalimat dalam siaran berita Trang Sandyakala di TATV Surakarta. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sumber data yakni dalam penelitian ini memilih *Pojok Kampung* sebagai sumber data. Penelitian ini dan penelitian Sumarlam menggunakan teori analisis yang sama.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini berupa tuturan berita oleh penyiar (presenter) berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya, supaya dapat mengetahui karakteristik berita secara umum.

Pembatasan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pada karakteristik pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya dilihat dari aspek dan struktur retorika, diksi, gaya bahasa dan ungkapan khusus, aspek gramatikal serta aspek leksikal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya dilihat dari aspek dan struktur retorika?
2. Bagaimanakah karakteristik pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya dilihat dari diksi, gaya bahasa dan ungkapan khusus?
3. Bagaimanakah karakteristik pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya dilihat dari aspek gramatikal dan aspek leksikal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakteristik pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya dilihat dari aspek dan struktur retorika.
2. Mendeskripsikan karakteristik pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya dilihat dari diksi, gaya bahasa, dan ungkapan khusus.
3. Mendeskripsikan karakteristik pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya dilihat dari aspek gramatikal dan aspek leksikal.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini dapat diperoleh manfaat teoretis yakni hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan atau menjadi salah satu referensi dalam perkembangan pengetahuan bidang linguistik, khususnya teori pada diksi, gaya bahasa, aspek dan struktur retorika serta wacana aspek kepaduan wacana.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti yakni menambah pengetahuan mengenai diksi, gaya bahasa, aspek dan struktur retorika serta aspek kepaduan wacana dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya. Manfaat bagi civitas akademika yakni diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengenal diksi dalam bahasa *Suroboyoan* yang khas, gaya bahasa percakapan, aspek dan struktur retorika serta aspek kepaduan wacana siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat bahwa terdapat program berita di JTV Surabaya yang menggunakan bahasa pengantar bahasa *Suroboyoan* yang khas tanpa meninggalkan sifatnya yang blak-blakan, tegas, dan lugas yakni program berita *Pojok Kampung*.

F. Landasan Teori

1. Karakteristik Bahasa Jawa

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut. Keberadaan karakter mempermudah dalam menganalisa karakteristik suatu benda karena benda yang satu dengan yang lain pasti memiliki karakteristik atau ciri khas yang membedakan dari benda yang lain. Demikian pula dalam bahasa Jawa, bahasa Jawa memiliki berbagai macam varian dengan dialek yang berbeda-beda. Suwito (1983) menyatakan bahwa variasi adalah bentuk-bentuk bagian atau atau varian bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola umum bahasa induknya. Lebih lanjut bahwa variasi dibagi menjadi lima yaitu (1) idiolek, (2) dialek, yang terdiri atas (a) geografis, (b) sosial, (c) usia, (d) jenis kelamin, (e) suku, (f) aliran, serta (g) jabatan, dan (3) ragam, yaitu (a) nada suasana, (b) santai, (c) resmi, dan (d) indah (pustaka). Dialek ialah suatu varian bahasa yang memiliki bentukan dan pilihan kata yang khas. Kekhasan ini disebabkan oleh latar belakang dan daerah asal para penuturnya. Karena itu, pembeda dialek yang satu dengan yang lain adalah latar belakang dan daerah asal kelompok penutur.

Bahasa jawa dialek Surabaya atau yang dikenal dengan bahasa *Suroboyoan* pada dasarnya merupakan salah satu variasi bahasa. Bahasa *Suroboyoan* adalah salah satu dialek Jawa yang banyak digunakan di daerah Jawa Timur. Dialek

Surabaya berkembang dan dituturkan oleh sebagian masyarakat di Surabaya dan sekitarnya, seperti Gresik, Mojokerto, dan Malang. Bahkan beberapa wilayah yang agak jauh dari Surabaya seperti Perak Jombang bagian Selatan, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang.

Bahasa *Suroboyoan* ini dikenal egaliter, tegas, lugas, dan blak-blakan. Karakteristik umum pada bahasa *Suroboyoan* lebih sering menggunakan partikel *rek* sebagai ciri khas mereka. Partikel ini berasal dari kata *arek*, yang dalam dialek Surabaya menggantikan kata bocah (anak) dalam bahasa Jawa standar. Ada juga partikel '*seh*' ('*e*' dibaca 'e') yang dalam bahasa Indonesia setara dengan partikel *sih*. Dalam bahasa *Suroboyoan* juga sering pelafalan '*i*' dilafalkan menjadi '*T*' sebagai contoh kata *titip* 'titip' dilafalkan /tItIp/. Pelafalan '*u*' dilafalkan menjadi '*U*' seperti kata *tutup* 'tutup' dilafalkan /tUtUp/. Selain itu, vokal terbuka sering dibuat hambat dengan memberi tambahan '*k*', seperti misalnya *isa* 'bisa', sering diucapkan *isak* /isO?/.

Selain itu sering pula ada ciri khusus di kalangan penutur bahasa *Suroboyoan* dalam mengekspresikan kata 'sangat', mereka menggunakan penekanan pada kata dasarnya tanpa menambahkan kata sangat, misalnya sangat banyak diucapkan *uwakeh* 'sangat banyak', sangat enak diucapkan *uwenak* 'sangat enak', sangat jauh diucapkan *uwadoh* 'sangat jauh', dan sebagainya

2. Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir

yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. (Tarigan, 2009: 26). Jadi, suatu kalimat atau rangkaian kalimat, misalnya, dapat disebut sebagai wacana atau bukan wacana tergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesi, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2019: 31).

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh (Mulyana, 2005: 1). Kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (verbal) dan bukan bahasa (nonverbal). Hal ini menunjukkan, bahwa untuk memahami wacana dengan baik dan tepat, diperlukan bekal pengetahuan kebahasaan, dan bukan kebahasaan (umum).

Pendapat Badudu dalam Eriyanto (2001: 2) memberikan batasan wacana sebagai berikut: 1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan

koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Menurut Djajasudarma (2016: 1) wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk kesatuan informasi. Proposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan); atau proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan statement (pernyataan kalimat).

Hubungan antarunsur yang membentuk wacana dinyatakan oleh Moeliono dalam Djajasudarma (2017: 3) adalah yang disebut rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna serasi diantara kalimat-kaliamt itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan membentuk kesatuan informasi yang utuh dan lengkap, disampaikan secara lisan atau tertulis.

3. Jenis-Jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandangan kita (Tarigan, 2009: 48-49). Berdasarkan media penyampaian dapat diklasifikasikan atas wacana tulis dan wacana lisan. Berdasarkan cara pengungkapan diklasifikasikan atas wacana langsung dan wacana tidak langsung.

Berdasarkan cara penuturannya diklasifikasikan atas wacana pembeberan dan wacana penuturan. Berdasarkan bentuknya wacana dapat dibagi atas wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama.

Menurut Mulyana (2005: 47-66) wacana setidaknya dapat dipilah atas dasar beberapa segi, yaitu: 1) bentuk, 2) media, 3) jumlah penutur, 4) sifat, dan 5) isi. Klasifikasi atau pembagian wacana sangat tergantung pada aspek dan sudut pandang yang digunakan. Begitupun, pemilahan atas dasar segi yang lain masih sangat terbuka, wacana akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan pemakaiannya di dalam masyarakat bahasa.

Berdasarkan bentuk, wacana dibagi menjadi 6 (enam) jenis, yaitu: wacana naratif, prosedural, ekspositori, hortatori, epistoleri, dramatik. Hasil pemilahan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Wedhawati (1979) yakni dengan menambah satu jenis wacana lagi, yaitu wacana seremonial.

Wacana naratif adalah bentuk wacana yang banyak dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah. Uraianannya cenderung ringkas. Bagian-bagian yang dianggap penting sering diberi tekanan atau diulang. Bentuk wacana naratif umumnya dimulai dengan alinea pembuka, isi dan diakhiri oleh alinea penutup. Wacana prosedural digunakan untuk memberikan petunjuk atau keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan. Oleh karena itu kalimat-kalimatnya berisi persyaratan atau aturan tertentu agar tujuan kegiatan tertentu itu berhasil dengan baik. Wacana ekspositori bersifat menjelaskan sesuatu secara informatif. Bahasa yang digunakan cenderung denotatif, dan rasional. Termasuk dalam wacana ini

adalah ceramah ilmiah, artikel di media massa. Wacana hortatori digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan sifatnya persuasif. Wacana dramatik adalah bentuk wacana yang berisi percakapan antar penutur. Wacana epistoleri adalah bentuk wacana yang dipergunakan dalam surat-menyurat. Wacana seremonial adalah bentuk wacana yang digunakan dalam kesempatan seremonial (upacara).

Berdasarkan media penyampaiannya wacana dipilah menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal.

Berdasarkan jumlah penuturnya wacana dikelompokkan menjadi dua, yaitu wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang. Wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih.

Berdasarkan sifatnya wacana dapat digolongkan menjadi dua, yaitu wacana fiksi dan wacana nonfiksi. Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Wacana nonfiksi disebut juga sebagai wacana ilmiah. Wacana nonfiksi adalah wacana yang disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan isinya wacana dapat dipilah menjadi wacana politik, wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum dan kriminalitas, wacana olahraga dan wacana kesehatan. Wacana politik adalah

wacana yang berkaitan dengan dunia politik dan aktivitasnya. Wacana sosial adalah wacana yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Wacana ekonomi adalah wacana yang berkaitan dengan persoalan ekonomi. Wacana budaya adalah wacana yang berkaitan dengan aktivitas kebudayaan. Wacana militer adalah wacana yang berkaitan dengan dunia militer. Wacana hukum dan kriminalitas adalah wacana yang berkaitan dengan persoalan hukum dan kriminalitas. Wacana olahraga dan kesehatan adalah wacana yang berkaitan dengan persoalan olahraga dan kesehatan.

Selanjutnya menurut Sumarlam (2019: 31-32) wacana diklasifikasikan berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, yakni wacana bahasa nasional (Indonesia), wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Madura, Sunda, dsb.), wacana bahasa internasional (Inggris), wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Jerman, bahasa Belanda, bahasa Perancis, dsb.

Dengan melihat beberapa jenis wacana di atas, maka *Pojok Kampung* merupakan jenis wacana yang berbentuk wacana lisan karena penyampaiannya secara lisan, berdasarkan bahasa yang dipakai merupakan wacana bahasa lokal karena bahasa pengantarnya ialah bahasa Jawa dialek Surabaya, berdasarkan sifatnya merupakan wacana monolog karena penuturannya bersifat satu arah.

Berdasarkan bentuk, wacana dalam penelitian ini termasuk wacana naratif karena bentuk wacana naratif dimulai dengan alinea pembuka, isi dan diakhiri dengan penutup serta uraiannya cenderung ringkas, termasuk wacana ekspositori karena menjelaskan sesuatu secara informatif bersifat dan rasional, termasuk

wacana hortatori karena mempengaruhi pemirsa agar tetap menyaksikan *Pojok Kampung*. Berdasarkan isinya merupakan wacana politik, sosial, ekonomi, budaya, militer, hukum dan kriminalitas, olahraga dan kesehatan karena isi dari berita *Pojok Kampung* membahas serta berkaitan dengan semua wacana tersebut.

4. Retorika

Penggunaan istilah retorik ini sangat tradisional dan mengacu pada kajian mengenai pemakaian bahasa secara efektif di dalam komunikasi. Dalam tradisi-tradisi historis tertentu retorik diartikan sebagai seni keterampilan menggunakan bahasa untuk tujuan-tujuan persuasi, sastra, atau berpidato. Menurut Leech (2011: 22) retorika merupakan pemusatan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan dan di dalam situasi tersebut penutur memakai bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran petutur.

Burhan Nurgiyantoro (1998) dalam Sumarlam, dkk. (2018: 29-30) mengemukakan bahwa retorik merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa itu sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya.

Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 2010: 3). Retorika bertujuan menerangkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari tulisan yang bersifat prosa atau wacana lisan yang berbentuk pidato atau ceramah, untuk mempengaruhi sikap dan perasaan orang.

Siaran berita termasuk salah satu bentuk retorika, yakni pembaca berita menyiarkan berita secara singkat, jelas, padat/efektif, dan mengesankan kepada khalayak dengan tujuan untuk menyampaikan informasi-informasi penting yang diperlukan oleh masyarakat (Sumarlam, 2013: 179).

Berdasarkan batasan-batasan tentang retorika, maka retorika adalah teknik pemakaian bahasa baik lisan maupun tertulis, secara singkat, jelas, padat yang disampaikan kepada masyarakat yang bersifat informatif.

5. Diksi

Diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang (Kridalaksana, 2011: 50).

Pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan katakata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan katakata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut caracara yang khusus berbentuk ungkapanungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Gorys Keraf (2010: 22-24) mengemukakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, antara lain sebagai berikut.

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai

untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.

- b. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Pada umumnya, untuk mencapai ketepatan pengertian lebih baik memilih kata khusus daripada kata umum. Kata umum yang dipertentangkan dengan kata khusus harus dibedakan dari kata denotatif dan konotatif (Keraf, 2010: 89-90). Kata konotatif dibedakan berdasarkan maknanya, yaitu apakah ada makna tambahan atau nilai rasa yang ada pada sebuah kata. Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu pada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya maka kata itu disebut *kata umum*. Bila ia mengacu kepada pengarahan-pengarahan yang khusus dan kongkret maka kata-kata itu disebut *kata khusus*.

6. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Menurut Teeuw dalam Sumarlam, dkk. (2018: 17) menyebut *style* sebagai

ilmu gaya bahasa yang prinsipnya selalu meneliti pemakaian bahasa yang khas dan istimewa.

Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal. Gaya bahasa percakapan ialah gaya bahasa yang dalam pilihan katanya menggunakan kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Adapun gaya bahasa dalam program berita *Pojok Kampung* termasuk gaya bahasa percakapan karena banyak pilihan kata yang merupakan kata-kata percakapan sehari-hari dalam bahasa *Suroboyoan*.

7. Aspek Kepaduan Wacana

Keutuhan wacana dapat ditentukan dengan unsur hakikat wacana yakni kepaduan (kohesi) dan kerapian (koherensi). Dalam kata kohesi, tersirat pengertian kepaduan, keutuhan; dan pada kata koherensi terkandung pengertian pertalian, hubungan. Jika dikaitkan dengan aspek bentuk dan makna, dapat dikatakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek bentuk, dan koherensi kepada aspek makna wacana.

Dapat dikatakan pula bahwa kohesi mengacu pada aspek formal bahasa, sedangkan koherensi mengacu kepada aspek ujaran (*speech*) (Tarigan, 2009: 92).

a. Aspek Gramatikal

Dalam analisis wacana dari segi bentuk disebut aspek gramatikal; sedangkan segi makna disebut aspek leksikal wacana. Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi: 1) pengacuan (*reference*), 2) penyulihan (*substitution*), 3) pelesapan (*ellipsis*), 4) perangkaian (*conjunction*).

1) Pengacuan (*Reference*)

Referensi (penunjukan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (Ramlan dalam Mulyana, 2005: 27). Dalam konteks wacana, penunjukan (referensi) terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks). Dalam aspek referensi, terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronomina (kata ganti orang, kata ganti tempat, dan kata ganti lainnya). Referensi endoforik terbagi dalam dua pola, yaitu anafora dan katafora. Unsur wacana yang menunjuk pada unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya disebut sebagai anaforis.

Lebih lanjut, Sumarlam (2013: 41) pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*). Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang

commit to user

mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Jenis kohesi gramatikal pengacuan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu 1) pengacuan persona (kata ganti orang), 2) pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk), 3) pengacuan komparatif (satuan lingual yang bergungsi membandingkan antara unsur yang satu dan unsur yang lain).

a) Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Dengan demikian, satuan lingual *aku*, *kamu*, dan *dia*, misalnya, masing-masing merupakan pronomina persona I, II, dan III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah *ku-* (pada *kutulis*), *kau-* (pada *kautulis*) masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri; atau *-ku* (misalnya pada *istriku*), *-mu* (pada *istrimu*), dan *-nya* (pada *istrinya*) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan.

Contoh pengacuan persona.

Data 01 (01/Ret/04062020/PK)

(01) *Sugeng dalu dherek // aku ning Desi nyapa rika maneh nang Pojok Kampung bengi iki karo berita-berita basa Suroboyoan ///*

‘Selamat malam saudara // saya Mbak Desi menyapa Anda lagi di Pojok Kampung malam ini bersama berita-berita bahasa Suroboyoan ’

Dari contoh tuturan di atas terdapat kata *aku* ‘saya’ termasuk pengacuan endofora yang katafora melalui satual lingual berupa pronomina persona I tunggal bentuk bebas. Dikatakan pengacuan endofora yang katafora karena mengacu pada *ning Desi* ‘Mbak Desi’ yang disebutkan kemudian.

b) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan yang akan datang), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini*, *ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ*, *itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surabaya*, *Malang*).

Contoh pengacuan demonstratif.

Data 02 (02/Rep/04072020/PK)

(02) *Sadurunge // ket Selasa **winginane** puskesmas iku sempet ditutup // polahe kabeh karyawane kudu dites swab mbarek kudu diisolasi mandiri nang omah ///*

‘Sebelumnya // sejak Selasa **kemarin** puskesmas itu sempat ditutup // karena semua karyawannya harus dites swab dan harus diisolasi mandiri di rumah ///

Pada tuturan data (02) di atas terdapat pengacuan pronomina demonstratif waktu lampau pada kata *winginane* ‘kemarin’ yang mengacu pada hari Selasa ketika puskesmas ditutup yakni tiga hari sebelum berita ini disiarkan. Oleh karena kata *winginane* ‘kemarin’ mengacu pada hari Selasa yang disebutkan terdahulu, maka pengacuan demonstratif masa lampau ini termasuk pengacuan endofora yang anaforis.

c) Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *sama dengan*, *tidak berbeda dengan*, *persis seperti*, dan *persis sama dengan*.

2) Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan (substitusi) adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana dalam

Tarigan, 2009: 96). Dilihat dari segi lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal (Sumarlam, 2013: 47).

Contoh penyulihan atau substitusi.

Data 03 (04/Sub/24072020/PK)

- (03) *Kronologine kedadean awale pas **elf** nopol S 7732 UA sing disupiri Suyono [...] // Sawetara tekan arah sing beda ana wong numpak **bronfit** SupraX nopol 5439 DB sing ditumpaki Fredi William karo Nelli Andriani sakkal langsung kedadian kecelakaan // Saiki **keloro kendaraan** diamanna mbek petugas unit laka lintas Polres Bojonegoro //*

‘Kronologi kejadian awalnya saat **elf** nopol S 7732 UA yang disupiri Suyono [...] // Sementara dari arah yang berbeda ada orang yang menaiki **sepeda motor** SupraX nopol 5439 DB yang dinaiki Fredi William dan Nelli Andriani seketika langsung terjadi kecelakaan // Sekarang **kedua kendaraan** diamankan petugas unit laka lintas Polres Bojonegoro //

Contoh tuturan (03) di atas terdapat kata *elf* ‘elf’ pada kalimat pertama dan *bronfit* ‘sepeda motor’ pada kalimat setelahnya disubstitusi dengan frasa *keloro kendaraan* ‘kedua kendaraan’ pada kalimat setelahnya.

3) Pelesapan (Ellipsis)

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat.

Contoh pelesapan atau ellipsis.

Data 04 (02/Eli/10062020/PK)

- (04) *Tersangka RS ngomong kelakuan **aniaya** iku dilakokna dina Sabtu // tanggal 4 Juli winginane ika /// **Kelakuan** iku dilakokna polahe dhekne ambek kancakancane mendem // samarine asrup banyu londo nang omahe kancane //*

‘Tersangka RS berkata tindakan **aniaya** itu dilakukan hari Sabtu // tanggal 4 Juli kemarin /// **Tindakan** itu dilakukan karena dia dan teman-temannya mabuk // setelah minum minuman keras di rumah temannya ///

Pada tuturan (04) di atas terdapat pelesapan yaitu pada kata *aniaya* ‘aniaya’ yang dilesapkan pada kalimat kedua. Penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana itu juga berfungsi untuk 1) menghadirkan variasi bentuk, 2) menciptakan dinamisasi narasi, 3) menghilangkan kemonotonan, dan 4) memperoleh unsur pembeda.

4) Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya (Kridalaksana dalam Mulyana, 2005: 29). Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah: a) konjungsi sebab-akibat (kausal), b) konjungsi pertentangan (tetapi, namun), c) kelebihan (malah), d) perkecualian (kecuali), e) konsesif (walaupun, meskipun), f) tujuan (agar, supaya), g) penambahan (dan, juga, serta), h) pilihan (atau, apa), i) harapan (semoga), j) urutan (lalu, terus, kemudian), k) perlawanan (sebaliknya), l) waktu (setelah, sesudah, usai), m) syarat (apabila, jika), n) cara (dengan cara).

Contoh konjungsi atau perangkaian.

Data 05 (01/Kon/04062020/PK)

- (05) *Jare Edi Supriyatno // salah siji warga pas liwat nang ngarepe Pom bensin ujug-ujug ana montor kobong // montor iku metu teka Pom bensin Geting trus parkir dilut // ujug-ujug metu pletikan geni /// Warga sing ana nang saiderane kedadean gak isa liwat // **merga** genine mublak gedhe ///*

‘Kata Edi Supriyatno // salah satu warga ketika lewat di depan Pom bensin tiba-tiba ada mobil terbakar // mobil itu keluar dari Pom bensin Geting lalu parkir sebentar // tiba-tiba keluar percikan api /// Warga yang ada di sekitar kejadian tidak bisa lewat // **sebab** apinya berkobar ///

Data (05) di atas terdapat konjungsi kausal yaitu pada kata *merga* ‘sebab’.

Konjungsi ini menunjukkan sebab-akibat yaitu adanya api yang berkobar sehingga membuat warga yang ada disekitarnya tidak bisa melewati jalan depan Pom bensin Geting.

b. Aspek Leksikal

Aspek leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu

1) repetisi (pengulangan), 2) sinonimi (padan kata), 3) kolokasi (sanding kata), 4) hiponimi (hubungan atas-bawah), 5) antonimi (lawan kata), dan 6) ekuivalensi (kesepadanan).

1) Repetisi (pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi dapat dibedakan menjadi sembilan macam, yaitu

repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, dan repetisi utuh atau repetisi penuh.

Salah satu contoh repetisi yaitu repetisi anafora sebagai berikut.

Data 06 (05/Rep/17062020/PK)

- (06) *Teka **limang pelaku** iku siji antarane nusuk dhadhane korban ambek senjata landhep sampek matek /// **Limang pelaku** tawur iku diglendheng nang ruang penyidik Satreskrim Polresta Sidoarjo /// **Limang pelaku** iku inisial A // KY // AH // AS // mbarek BH /// **Limang pelaku** iki dicekel pulisi nang omahe dhewe-dhewe // seminggu samarine nawur korban sampek matek nang nggon trek-trekan nduk Dalan Juanda Sidoarjo ///*

‘Dari **lima pelaku** itu satu diantaranya menusuk dada korban dengan senjata tajam sampai meninggal /// **Lima pelaku** pengeroyokan itu dibawa ke ruang penyidik Satreskrim Polresta Sidoarjo /// **Lima pelaku** itu inisialnya A // KY // AH // AS // dan BH /// **Lima pelaku** ini ditangkap polisi di rumah masing-masing // seminggu setelah mengeroyok korban sampai meninggal di tempat balapan di Jalan Juanda Sidoarjo ///

Pada data (06) terdapat repetisi anafora yang ditunjukkan pada frasa *limang pelaku* ‘lima pelaku’ pada awal kalimat berturut-turut. Frasa *limang pelaku* ‘lima pelaku’ menunjukkan bahwa dalam kasus pengeroyokan yang melibatkan lima orang pelaku di Jalan Juanda Sidoarjo yang menyebabkan seorang korban meninggal dunia.

2) Sinonimi (Padan Kata)

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 2011: 222).

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu 1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), 2) kata dengan kata, 3) kata dengan frasa atau sebaliknya, 4) frasa dengan frasa, 5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Contoh salah satu sinonimi kata dengan kata.

Data 07 (02/Sin/10072020/PK)

(07) *Wakapolresta Sidoarjo AKBP Deni Agung njlentrehna // kedadean rajapati iku kawitane pas pelaku sing gabung nang kelompok Waru iku // ngelakokna **judi** trek-trekan ambek kelompok Surabaya /// [...] /// Rumangsa diakali // kelompok Waru gak terima mbarek gak gelem bayar dhuwik **totohan** akehe 3 yuta ripis // akhire kedadean tawuran antarane loro kelompok iku ///*

‘Wakapolresta Sidoarjo AKBP Deni Agung menjelaskan kejadian pembunuhan itu awalnya ketika pelaku yang tergabung dalam kelompok Waru itu melakukan **judi** balap dengan kelompok Surabaya /// [...] /// Merasa dicurangi // kelompok Waru tidak terima dan tidak mau membayar uang **taruhan** sebesar 3 juta rupiah // akhirnya terjadilah tawuran antara dua kelompok itu ///

Pada data (07) terdapat sinonimi kata dengan kata yang ditunjukkan pada kata *judi* ‘judi’ di kalimat pertama dengan *totohan* ‘taruhan’ di kalimat selanjutnya.

Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sepadan.

3) Antonimi

Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan (Keraf, 2010: 38). Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain. Berdasarkan sifatnya,

oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu 1) oposisi mutlak, 2) oposisi kutub, 3) oposisi hubungan, 4) oposisi hirarkial, 5) oposisi majemuk.

Contoh salah satu antonimi hubungan.

Data 08 (04/Ant/04072020/PK)

- (08) *Polah teka diagnosis **dokter** analisis gejala mirip covid // **pasien** akhire dites swab ambek kasile positif ///*

‘Karena dari diagnosis **dokter** analisis gejala mirip covid // **pasien** akhirnya dites swab dengan hasilnya positif ///

Pada data (08) di atas terdapat oposisi hubungan pada kata *dokter* ‘dokter’ dengan *pasien* ‘pasien’ di kalimat yang sama. Kata *dokter* ‘dokter’ kehadirannya akan bermakna apabila ada *pasien* ‘pasien’, dan sebaliknya. Oposisi hubungan sebagai salah satu aspek leksikal dapat mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis, sehingga kehadirannya dapat menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren.

4) Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi adalah asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat (Kridalaksana, 2011: 127). Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya (misal *guru*, *murid*, *sekolah*, dan *alat tulis*).

Contoh kolokasi sebagai berikut.

commit to user

Data 09 (03/Kol/24062020/PK)

- (09) *Perahune* wekne Jumingan warga Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Lumajang // isa diselametna ambek **nelayan** liya sing ngewangi nginggirna /// Perahu apes iki diterak **ombak** dhuwur pas sing duwe mbarek anak mantune budhal ape nang tengah **segara** ///

‘**Perahu** milik Jumingan warga Dampar Desa Bades Kecamatan Pasirian Lumajang // bisa diselamatkan oleh **nelayan** lain yang membantu meminggirkan /// Perahu apes ini diterjang **ombak** tinggi saat sang pemilik dan menantunya berangkat akan ke tengah **laut** ///

Pada data (09) dapat ditemukan kolokasi yang ditunjukkan oleh kata *perahune* ‘perahu’, *nelayan* ‘nelayan’, *ombak* ‘ombak’, *segara* ‘laut’ yang saling mendukung kepaduan wacana dalam jaringan yang sama.

5) Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut “hipernim” atau “superordinat”.

Contoh hiponimi sebagai berikut.

Data 10 (01/Hip/17072020/PK)

- (10) *Badan Intelejen Negara bareng gugus tugas covid 19 Pemkot Surabaya // trus nganakna **mitigasi** sebaran kasus covid 19 nang Kutha Surabaya /// Teka data sawetara BIN sasuwene gelar **rapid tes** mulai tanggal 29 Mei-18 Juni // warga sing melok **rapid tes** ana wong 28.000 // mbarek sing kedeteksi reaktif ana 3.500 wong /// Sawetara teka kasil tes PCR ana 1.300 wong sing dinyatakna positif covid 19 ///*

‘Badan Intelejen Negara bersama gugus tugas covid 19 Pemkot Surabaya // terus melakukan **mitigasi** penyebaran kasus covid 19 di Kota Surabaya /// Dari data BIN sementara selama menggelar **rapid tes** mulai tanggal 29 Mei-18 Juni //

commit to user

warga yang mengikuti rapid tes ada 28.000 // warga yang terdeteksi reaktif ada 3.500 orang /// Sementara dari hasil tes PCR ada 1.300 orang yang dinyatakan positif covid 19 ///

Pada data (10) di atas terdapat hiponimi yaitu kata *mitigasi* ‘mitigasi’ yang merupakan hipernim atau suberordinatnya, sedangkan frasa *rapid tes* ‘rapid tes’ dan *tes PCR* ‘tes PCR’ sebagai hiponimnya.

6) Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya kesepadanan, misalnya hubungan makna antara kata *membeli*, *dibeli*, *membelikan*, *dibelikan* dan *pembeli*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *beli* (Sumarlam, 2019: 69).

Contoh ekuivalensi seperti di bawah ini.

Data 11 (01/Eku/04062020/PK)

- (11) *Nang sidang sing ketutup // jaksa penuntut umum ndakwa pendeta Hani Layantara // ambek pasal 82 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 17 tahun 2016 // ambek pasal 264 KUHP Pidana /// Teka dakwaan iki terdakwa ngajokna eksepsi utawa keberatan ///*

‘Dalam sidang tertutup ini // jaksa penuntut umum **mendakwa** pendeta Hani Layantara // dengan pasal 82 Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 17 tahun 2016 // dan pasal 264 KUHP pidana /// Dari **dakwa** ini **terdakwa** mengajukan eksepsi atau keberatan ///

Pada data (11) di atas terdapat sejumlah kata hasil proses afiksasi yaitu *ndakwa* ‘mendakwa’, *dakwaan* ‘dakwaan’, dan *terdakwa* ‘terdakwa’ dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *dakwa*.

Demikian aspek gramatikal dan aspek leksikal yang dapat mendukung terciptanya wacana yang kohesif. Suatu teks atau wacana dapat dikatakan benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*language form*) terhadap konteks (situasi dalam bahasa). Untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan kaidah-kaidah bahasa, pengetahuan mengenai realitas, dan proses penalaran (James dalam Tarigan, 2009: 93).

8. Program Berita

Berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton (Muda, 2004 : 22).

Williard C. Bleyer dalam Sumadiria (2006: 64) menulis dalam *Newspaper Writing and Editing* bahwa berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.

Dalam media komunikasi, kehadiran informasi atau berita merupakan faktor yang sangat penting. Seiring dengan perkembangan wacana mengenai teknologi komunikasi yang semakin berkembang pada masyarakat modern,

informasi dan berita menempati posisi yang sangat strategis. Untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat luas pengelola stasiun televisi membuat program berita (*news*). Program berita (*news*) adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien (Morissan, 2008: 25).

Pojok Kampung merupakan program berita di JTV Surabaya yang menayangkan berbagai informasi mengenai berita-berita yang terjadi di Jawa Timur. *Pojok Kampung* menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa dialek Surabaya yang dikenal dengan bahasa *Suroboyoan* mulai dari awal pembukaan, isi berita, sampai penutup.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian berkenaan dengan cara-cara pokok yang digunakan dalam menentukan lokasi, sumber data, data, pengumpulan data, validitas data, dan lainnya. Oleh karena itu, metode penelitian bersifat prosedural mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti (Santosa, 2017: 46).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ada (Sudaryanto, 1992: 62). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

(Moleong, 2012: 6). Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif lebih menekankan penelitian terhadap suatu masalah yang berupa kata-kata bukan berupa angka-angka.

1. Data dan Sumber Data

Data merupakan semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Subroto, 2007: 38). Data dalam penelitian ini berupa data lisan yaitu tuturan penyiar (presenter) siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya yang didalamnya terdapat aspek dan struktur retorika berita, diksi, gaya bahasa, ungkapan khas serta karakteristik penggunaan aspek gramatikal dan aspek leksikal.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1998:114). Sumber data dalam penelitian ini berupa siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya yang dibacakan oleh penyiar (presenter) siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara selektif disesuaikan dengan kebutuhan dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan katakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 81). Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul ditentukan secara representatif (mewakili). Sampel dalam penelitian ini adalah siaran berita yang disampaikan oleh penyiar berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya pada tanggal 4,

10, 17, 24 Juni 2020 dan 4, 10, 17, 24 Juli 2020. Adapun sampel yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Siaran berita pada tanggal 4 Juni 2020, jam 21.00-22.00 WIB
- b. Siaran berita pada tanggal 10 Juni 2020, jam 21.00-22.00 WIB
- c. Siaran berita pada tanggal 17 Juni 2020, jam 21.00-22.00 WIB
- d. Siaran berita pada tanggal 24 Juni 2020, jam 21.00-22.00 WIB
- e. Siaran berita pada tanggal 4 Juli 2020, jam 21.00-22.00 WIB
- f. Siaran berita pada tanggal 10 Juli 2020, jam 21.00-22.00 WIB
- g. Siaran berita pada tanggal 17 Juli 2020, jam 21.00-22.00 WIB
- h. Siaran berita pada tanggal 24 Juli 2020, jam 21.00-22.00 WIB

2. Alat penelitian

Alat penelitian meliputi alat utama dan alat bantu. Disebut alat utama karena alat tersebut paling dominan dalam penelitian khususnya dalam pencarian data, sedangkan alat bantu berguna memperlancar jalannya penelitian. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang artinya kelenturan sikap peneliti yang selalu siap terbuka dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru mampu menggapai dan menilai makna dari berbagai interaksi (Sutopo, 2002: 35-36). Alat bantu penelitian ini adalah alat tulis manual seperti *ballpoint*, pensil, tipe-x, penghapus, dan buku catatan. Alat bantu elektronik yang digunakan yaitu *handphone*, *flashdisk*, kamera, laptop yang berguna untuk memperlancar jalannya penelitian.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 2011: 153). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, teknik rekam, mengunduh dari youtube, wawancara, dan teknik catat. Metode simak karena memang berupa penyimakan dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Penyimakan ini berupa penyimakan terhadap siaran berita oleh penyiar berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya. Teknik rekam adalah perekaman terhadap tuturan tanpa sepengetahuan penutur sebagai sumber data (Sudaryanto, 1993: 135). Teknik rekam dilakukan untuk merekam penggunaan bahasa oleh penyiar berita dengan *handphone* ketika berlangsungnya siaran berita. Beberapa data yang terlewat untuk direkam kemudian diunduh dari youtube disesuaikan tanggal dengan video yang sudah ada. Setelah direkam dan diunduh kemudian ditranskrip secara ortografis untuk mengubah tuturan lisan menjadi data tulis, dikumpulkan dan diseleksi sesuai permasalahan dan dilanjutkan dengan analisis data. Teknik catat adalah pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 2007: 47). Dalam hal ini, peneliti memerlukan wawancara kepada masyarakat Surabaya asli guna memperoleh ketepatan untuk terjemahan serta data yang lebih jelas lagi.

4. Validitas Data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2006: 299). Validitas merupakan salah satu acuan penting untuk mengukur sejauh mana sebuah penelitian tersebut benar dan akurat, sehingga hasilnya dapat diterima oleh siapa saja. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode yakni teknik triangulasi yang berkaitan dengan teknik memperoleh atau mengumpulkan data serta menerapkan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian yakni merekam, mengunduh, menyimak, wawancara kemudian selanjutnya dicatat. Triangulasi sumber data yaitu data yang digunakan dalam penelitian berupa dokumen yang diunduh dari youtube, video dari hasil rekaman di televisi, wawancara dengan beberapa narasumber warga Surabaya asli. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini ialah uji *credibility* (validitas internal) yakni meningkatkan ketekunan yang maksudnya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

5. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode distribusional yaitu metode analisis data yang alat penentunya dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri, dan metode padan yaitu metode analisis data alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 2015: 25) terutama pada pemakaian bahasa Jawa dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yaitu teknik memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu (morfologis atau sintaksis) atas unsur-unsur langsungnya. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis data ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik lesap yaitu teknik analisis yang berupa penghilangan, pelepasan unsur satuan lingual data. Teknik lesap ini berguna untuk mengetahui keintian unsur yang dilesapkan (Sudaryanto, 1992: 42). Teknik ganti yaitu teknik analisis data yang berupa penggantian unsur satuan lingual. Adapun kegunaan teknik ganti ini untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan tataran terganti (Sudaryanto, 1992: 48). Dalam penelitian ini teknik-teknik tersebut terutama digunakan untuk analisis diksi, aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam siaran berita *Pojok Kampung* di JTV Surabaya.

Contoh penerapan metode padan:

Data 12 (01/Ret/04062020/PK)

- (12) *Sugeng dalu dherek // aku ning Desi nyapa rika maneh nang Pojok Kampung bengi iki karo berita-berita basa Suroboyoan //*

‘Selamat malam saudara // saya Desi menyapa Anda lagi di *Pojok Kampung* malam ini bersama berita-berita bahasa Jawa *Suroboyoan* //’

Pada tuturan *sugeng dalu dherek* ‘selamat malam saudara’ merupakan ungkapan ucapan selamat malam yang ditujukan presenter *Pojok Kampung* kepada pemirsa untuk mengawali program acara berita *Pojok Kampung*. *Aku ning Desi nyapa rika maneh nang Pojok Kampung bengi iki karo berita-berita basa Suroboyoan* ‘Saya Mbak Desi menyapa Anda lagi di *Pojok Kampung* malam ini bersama berita-berita bahasa Jawa *Suroboyoan*’ merupakan perkenalan dari presenter yang akan menemani pemirsa sepanjang program acara *Pojok Kampung* serta menerangkan bahwa berita-berita yang akan dibawakan oleh presenter merupakan berita berbahasa Jawa *Suroboyoan*. Dengan demikian, makna tuturan di atas terdapat makna tersurat.

Contoh penerapan distribusional dapat dilihat pada data berikut:

Data 13 (01/Kon/04062020/PK)

- (13) *Jare Edi Supriyatno // salah siji warga pas liwat nang ngarepe Pom bensin ujug-ujug ana montor kobong // montor iku metu teka Pom bensin Geting trus parkir dilut // ujug-ujug metu pletikan geni /// Warga sing ana nang saiderane kedadean gak isa liwat // merga genine mublak gedhe ///*

‘Kata Edi Supriyatno // salah satu warga ketika lewat di depan Pom bensin tiba-tiba ada mobil terbakar // mobil itu keluar dari Pom bensin Geting lalu parkir sebentar // tiba-tiba keluar percikan api /// Warga yang ada di sekitar kejadian tidak bisa lewat // **sebab** apinya berkobar ///’

Data (13) di atas terdapat konjungsi kausal yaitu pada kata *merga* ‘sebab’.

Konjungsi ini menunjukkan sebab-akibat yaitu adanya api yang berkobar sehingga membuat warga yang ada disekitarnya tidak bisa melewati jalan depan Pom bensin Geting.

Kemudian data (13) dibagi unsur langsungnya dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai berikut.

(13a) *Jare Edi Supriyatno // salah siji warga pas liwat nang ngarepe Pom bensin ujug-ujug ana montor kobong // montor iku metu teka Pom bensin Geting trus parkir dilut // ujug-ujug metu pletikan geni ///*

‘Kata Edi Supriyatno // salah satu warga ketika lewat di depan Pom bensin tiba-tiba ada mobil terbakar // mobil itu keluar dari Pom bensin Geting lalu parkir sebentar // tiba-tiba keluar percikan api ///

(13b) *Warga sing ana nang saiderane kedadean gak isa liwat // **merga** genine mublak gedhe ///*

‘Warga yang ada di sekitar kejadian tidak bisa lewat // **sebab** apinya berkobar ///

Selanjutnya data (13b) dianalisis dengan teknik lesap karena konjungsi berada pada kalimat kedua atau pada data (13b).

(13b) *Warga sing ana nang saiderane kedadean gak isa liwat // Φ genine mublak gedhe ///*

‘Warga yang ada di sekitar kejadian tidak bisa lewat // Φ apinya berkobar ///

Setelah dianalisis dengan teknik lesap, data (13b) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Oleh karena itu konjungsi kausal pada kata *merga* ‘sebab’ wajib hadir dalam kalimat tersebut supaya informasinya lebih jelas.

Kemudian data (13b) diuji dengan teknik ganti sebagai berikut.

(13b) *Warga sing ana nang saiderane kedadean gak isa liwat // $\left. \begin{matrix} \text{merga} \\ *mergi \end{matrix} \right\}$ genine mublak gedhe ///*

‘Warga yang ada di sekitar kejadian tidak bisa lewat // $\left. \begin{matrix} \text{sebab} \\ *sebab \end{matrix} \right\}$ apinya berkobar ///

Hasil analisis data (13b) setelah diuji dengan teknik ganti kata *merga* ‘sebab’ tidak dapat digantikan dengan kata *mergi* ‘sebab’. Karena *mergi* ‘sebab’ merupakan ragam bahasa *krama* bukan dalam ragam bahasa yang sama yakni ragam bahasa *ngoko*. Oleh karena itu *merga* ‘sebab’ tetap wajib hadir dalam kalimat tersebut.

6. Metode Penyajian Data

Penyajian hasil analisis ini menggunakan metode deskriptif, metode formal dan metode informal. Metode informal adalah hasil analisis disajikan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan metode formal perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015: 241). Analisis dengan metode penyajian informal ini mempermudah pemahaman pada setiap hasil penelitian. Tanda yang dimaksud di antaranya: tanda bintang (*), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({ }), tanda garis miring (/), tanda petik satu (‘).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdapat tiga bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian yang meliputi data dan sumber data, alat penelitian,

metode dan teknik pengumpulan data, validitas data, metode dan teknik analisis data, metode penyajian data, dan sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan yang berisi tentang hasil analisis keseluruhan data mengenai retorika berita, diksi, gaya bahasa, dan ungkapan khusus, aspek kepaduan wacana yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal yang digunakan dalam siaran berita di *Pojok Kampung* JTV Surabaya.

Bab III Penutup yang berisi simpulan dan saran. Bagian akhir dalam penulisan ini terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran data.

